

KEPATUHAN KETEPATAN IDENTIFIKASI PASIEN OLEH MAHASISWA PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT

Aprilia Nuryanti¹, Pandu Aseta², Ratna Kusuma Astuti³

¹Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Politeknik Insan Husada Surakarta

^{2,3}Prodi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta

Jalan Letjen Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Kode Pos 75124 Tlp/ Fax. (0271)

2872220/ (0271) 2873900

e-mail: apriliah@polinsada.ac.id

ABSTRAK

Rumah sakit adalah fasilitas penyelenggaraan kesehatan yang berpotensi pada keselamatan pasien karena melibatkan banyak profesi, tenaga pendukung, peralatan, teknologi, dan obat-obatan. Mahasiswa praktik wajib melaksanakan salah satu sasaran keselamatan pasien yaitu ketepatan identifikasi pasien di seluruh kegiatan sama seperti yang dilakukan petugas di RS. Tujuan penelitian untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku kepatuhan identifikasi pasien yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku ketepatan identifikasi pasien. Subyek penelitian adalah 47 orang mahasiswa tingkat akhir di program studi diploma tiga keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta pada periode praktik November–Desember 2021. Analisis univariate tiap variabel dan uji korelasi dua variabel dengan *Pearson Product Moment* telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (38,3%). Perilaku ketepatan identifikasi pasien menunjukkan hasil yang baik pada sebagian besar sampel (68,3%). Analisis korelasi menunjukkan $r=0,037$ dengan nilai signifikansi 0,803 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ketepatan identifikasi pasien. Prediktor perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan. Institusi pendidikan dapat mengembangkan metode pembelajaran praktikum yang menarik, kreatif dan inovatif pada topik keselamatan pasien.

Key Words —Ketepatan identifikasi, mahasiswa keperawatan, *Patient Safety*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas yang menyediakan pelayanan kesehatan yang melibatkan banyak profesi kesehatan, tenaga pendukung dengan peralatan, teknologi, obat-obatan yang sangat kompleks. Keselamatan bagi pasien adalah suatu sistem yang berupaya meminimalkan risiko dan mencegah cedera yang diakibatkan kesalahan melaksanakan tindakan asuhan pelayanan kesehatan ataupun karena tidak melakukan tindakan standar. Lingkup keselamatan pasien adalah penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pada pasien. Sistem pelaporan dan analisis dari kejadian, kemampuan mengambil pelajaran dari insiden yang terjadi dan tindak lanjut, pelaksanaan solusi untuk meminimalisir kekeliruan maupun risiko cedera (Kementerian Kesehatan, 2017).

Keselamatan pasien telah menjadi isu penting yang dihadapi oleh dunia kesehatan saat ini di negara manapun. Laporan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kejadian nyaris cedera (KNC) atau disebut juga *nearmiss* adalah 1.600 kasus, kejadian tidak cidera (KTC) adalah 1.458 dan kejadian tidak diharapkan (*Adverse Event*)/ Kejadian Sentinel sebanyak 1.612 kasus (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2021).

Joint Comission International (JCI) telah menetapkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit (*National Patient Safety Goals/ NPSG*) untuk meningkatkan keselamatan pasien, yaitu 1) identifikasi pasien dengan benar; 2) meningkatkan komunikasi efektif; 3) menggunakan obat yang aman; 4)

kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien; 5) menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan 6) mengidentifikasi risiko jatuh pada pasien (Joint Commission International, 2021).

Kelalaian individu merupakan ancaman terjadinya kejadian yang tidak diharapkan pada pasien. *Institute Medicine of America* melaporkan 100.000 orang meninggal setiap tahun sebagai akibat dari kesalahan medis, kesalahan berasal berasal dari efek samping obat, komplikasi bedah, kesalahan sistem, dan kesalahan pengobatan. Studi di Kanada didapatkan 7–12% pasien di rumah sakit mengalami efek samping obat dan 30–40% dari peristiwa itu dapat dicegah. Berdasarkan laporan tersebut maka penting untuk meningkatkan program keselamatan pasien (Forster, A.J *et al.*, 2012; Montoya & Kimbal, 2013).

Pengetahuan mahasiswa dalam ketepatan identifikasi pasien masih kurang, ditunjukkan dengan angka hanya 32% (Iswati, 2015). Evaluasi terhadap kompetensi mahasiswa keperawatan dan rumah sakit perlu dilakukan oleh institusi agar dapat mengukur kompetensi mahasiswa yang praktik di rumah sakit (Pratama & Nurmalia, 2016). Tuntutan masyarakat saat ini terhadap kepuasan layanan dan keselamatan pasien selama dirawat menjadi tantangan besar bagi dunia keperawatan pada umumnya. Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan program pendukung hal tersebut.

Politeknik Insan Husada Surakarta menghasilkan lulusan perawat vokasional, memiliki sikap dan kemampuan dalam bidang keperawatan yang diperoleh melalui penerapan kurikulum pendidikan. Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa adalah Manajemen *Patient Safety*. Pembekalan yang dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa melakukan ketepatan identifikasi pasien adalah

pengkayaan materi *Patient Safety* pada saat pengarahan praktik dan pradik yang dilakukan oleh Tim Pencegahan dan Penanggulangan Infeksi (PPI) dari RS. Kompetensi mahasiswa perlu dievaluasi sehingga dapat menjadi bahan pengembangan metode pembelajaran pada topik ketepatan identifikasi pasien.

METODE

Desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku ketepatan identifikasi pasien dan hubungan kedua variabel. Analisis univariate tiap variabel dan uji korelasi dua variabel dengan *Pearson Product Moment* dilakukan untuk menguji hipotesis.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada program studi diploma tiga keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta. Pengambilan sampel secara *total sampling*. Partisipasi responden dalam penelitian bersifat sukarela yang ditunjukkan dengan lembar persetujuan menjadi responden. Jumlah sampel penelitian adalah 47 orang mahasiswa yang praktik klinik keperawatan di RS periode November–Desember 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner online. Pengetahuan mahasiswa tentang ketepatan identifikasi pasien diukur menggunakan kuesioner dengan 10 buah pertanyaan pilihan ganda empat pilihan jawaban. Sebelum mahasiswa melaksanakan praktik klinik diberikan pembekalan dan pengayaan khusus topik Ketepatan Identifikasi Pasien dengan metode demonstrasi dan penayangan video pembelajaran. Perilaku mahasiswa terhadap ketepatan identifikasi pasien diukur pada saat atau setelah menjalani praktik dengan menggunakan kuesioner berjumlah tujuh soal dengan pilihan

jawaban skala ordinal mulai dari tidak pernah (1) sampai dengan selalu (5).

Analisis univariat dan bivariate pada dua variabel dilakukan. Analisis bivariate untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ketepatan identifikasi pasien.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi terjangkau yaitu mahasiswa keperawatan di program studi diploma tiga keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta. Berikut ini adalah karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N=47)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	5	10,6
b. Perempuan	42	89,4
Total	47	100
2. IPK		
a. <3,00	2	4,3
b. 3,01 – 3,50	35	74,5
c. >3,51	10	21,3
Total	47	100
Total	47	100

Berdasarkan tabel 1, responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Indeks prestasi kumulatif sebagian besar responden adalah pada rentang 3,01-3,50, dalam kategori baik.

B. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Ketepatan Identifikasi Pasien

Pengetahuan mahasiswa tentang ketepatan identifikasi pasien (N=47) menunjukkan mean 74,17 dengan nilai minimum 43 dan nilai maksimum 100.

Tabel 2. Pengetahuan Mahasiswa tentang Ketepatan Identifikasi Pasien (N=47)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Buruk (43-62)	12	25.5
Cukup (63-82)	17	36.2
Baik (83-100)	18	38.3
Total	47	100.0

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang ketepatan identifikasi pasien sebagian besar dalam kategori baik, menyusul berikutnya kategori cukup dengan selisih persentase 2,1%. Nilai mean menunjukkan kategori baik pada rata-rata pengetahuan mahasiswa tentang identifikasi pasien.

C. Perilaku Ketepatan Identifikasi Pasien

Perilaku ketepatan identifikasi pasien diukur menggunakan kuesioner berjumlah tujuh soal dengan pilihan jawaban skala ordinal mulai dari tidak pernah (1) sampai dengan selalu (5). Soal digunakan untuk mengukur perilaku ketepatan dalam melakukan identifikasi pasien yaitu 1) penjelasan tujuan pemasangan gelang identitas; 2) meminta pasien menyebutkan dua identitas; 3) mencocokkan identitas di gelang dengan jawaban pasien; 4) mencocokkan jenis kelamin dan warna gelang identitas pasien; 5) memperhatikan gelang tambahan pada pasien; 6) mengidentifikasi pasien setiap kali melakukan tindakan atau prosedur; dan 7) mengidentifikasi pasien sebelum pemberian obat atau transfusi darah. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif perilaku ketepatan identifikasi pasien oleh mahasiswa tingkat akhir prodi D3 Keperawatan.

Tabel 3. Perilaku Mahasiswa tentang Ketepatan Identifikasi Pasien (N=47)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk (57-71)	2	4,3
Cukup (72-86)	15	31,9
Baik (87-100)	30	63,8
Total	47	100.0

Analisis deskriptif dalam tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori perilaku baik (63,8%), hal ini menunjukkan kepatuhan mahasiswa dalam kategori yang baik. Hasil ini menunjukkan dalam aspek afektif dan psikomotor mahasiswa termasuk kategori baik, dan hanya 4,3 % mahasiswa dengan perilaku buruk.

D. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ketepatan Identifikasi Pasien

Sebelum dianalisis diuji terlebih dulu distribusi datanya dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,253, artinya data terdistribusi normal. Korelasi variabel pengetahuan dengan perilaku dianalisis dengan *Pearson Correlation (2-tailed)* menunjukkan nilai $r = 0,037$ dengan signifikansi 0,803 berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ketepatan identifikasi pasien.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang ketepatan identifikasi pasien menunjukkan sebagian besar dalam kategori baik. Kegiatan evaluasi capaian pembelajaran ini sesuai saran penelitian bahwa institusi pendidikan perlu melakukan evaluasi dan mengukur kompetensi mahasiswa pada sasaran keselamatan pasien sebelum mereka praktek di rumah sakit (Pratama & Nurmalia, 2016). Hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpengetahuan baik ini menjadi awal yang baik untuk membentuk sikap dan melatih ketrampilan dalam melaksanakan prosedur identifikasi pasien dengan tepat pada saat mereka praktek di RS, tentu dengan bimbingan dari preceptor/ instruktur klinik.

Sebelum praktek di RS pada penelitian ini mahasiswa diberi pengayaan materi dengan tayangan video dan demonstrasi ketrampilan identifikasi

pasien. Penyuluhan tentang ketepatan identifikasi dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan persentase pasien dengan peningkatan pengetahuan (Simamora, 2019). Media adalah alat atau sarana komunikasi, sedangkan media pendidikan adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran, dan audiovisual adalah alat peraga bersifat dapat didengar dan dilihat, seperti film (Kamus Besar Bahasa Indonesia online, 2022). Ini dapat diartikan media audiovisual menggunakan video yang berisi *roleplay* ketepatan identifikasi pasien efektif untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa.

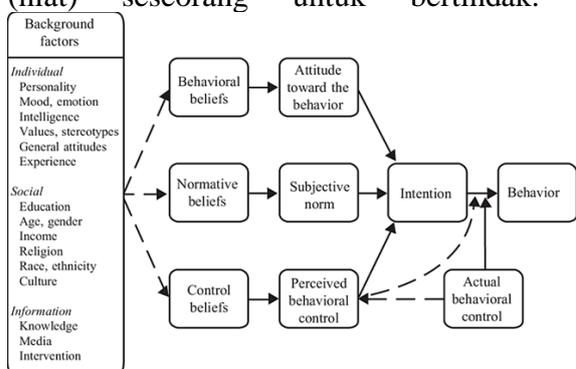
Pengetahuan peserta didik didapat atau ditambahkan dari pesan yang disampaikan melalui media video. Efektifitas media video untuk kepentingan pembelajaran yang telah memiliki bukti ilmiah yang baik dapat dimanfaatkan dalam mencapai kompetensi pengetahuan dan afektif maupun memberi stimulasi untuk ketrampilan peserta didik. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah umur, pendidikan, informasi (Loudoe, Fauziningtyas, & Efendi, 2019), pekerjaan dan lingkungan (Samsinar & Maryani, 2019).

Pengetahuan adalah domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, yang diklasifikasikan dalam tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman serta usia (Notoatmodjo, 2010).

Instrumen pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini mencakup klasifikasi “tahu”, “memahami”, “aplikasi” dan “analisis” tentang pengenalan warna gelang identitas pasien, gelang penanda tambahan, tujuan pemasangan gelang, standar prosedur pemasangannya. Jika dihubungkan dengan teori-teori maka

pengetahuan yang dimiliki mahasiswa disumbangkan oleh faktor pendidikan, usia, pengalaman, dan faktor informasi. Mahasiswa responden penelitian berada dalam rentang usia rata-rata sama dan memiliki pengalaman praktik klinik selama perkuliahan. Pengayaan materi ketepatan identifikasi pasien dilakukan melalui video dan demonstrasi di laboratorium sehingga dapat diasumsikan metode tersebut memberikan sumbangsih pada peningkatan pengetahuan mahasiswa sebelumnya.

Pengetahuan adalah salah satu latar belakang dari perjalanan terbentuknya sebuah perilaku. Bagan konstruksi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ada di bawah menunjukkan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah salah satu faktor latar belakang yang termasuk dalam kategori informasi pada diri seseorang, sebelum faktor-faktor lainnya juga mempengaruhi pembentukan intensi (*niat*) seseorang untuk bertindak.



Gambar 1. Bagan terbentuknya Perilaku (Ajzen, 2005)

Integrasi proses pembelajaran pada topik keselamatan pasien dalam melaksanakan pelayanan keperawatan perlu ditingkatkan dengan adanya bimbingan dari para pembimbing klinik (Johnson, S., 2011). Jika dihubungkan dengan teori *Planned Behavior*, peran pembimbing klinik menjadi salah satu komponen yang menyumbangkan pengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu pada mahasiswa.

Behavioral belief yaitu keyakinan seseorang tentang konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu. Jika mahasiswa memiliki keyakinan yang

positif terhadap perilaku pembimbingnya maka sikap/ keputusan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan arahan pembimbing akan semakin kuat.

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara 1) *normative belief* individu dan 2) *motivation to comply*. Norma subjektif ini lebih mudah kita sebut dengan faktor sosial. Dalam cakupannya adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial dari lingkungan di luar dirinya yang mendorong seseorang memutuskan untuk harus menampilkan atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Keberadaan pembimbing klinik dapat membentuk keyakinan positif untuk melakukan ketepatan identifikasi pasien.

Standar operasional prosedur (SOP) identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan telah menjadi norma subjektif bagi setiap petugas kesehatan, termasuk mahasiswa. Aturan ini “memaksa” mahasiswa untuk mengikutinya atau mematuhi. Pengetahuan tentang risiko keselamatan pasien menjadi pertimbangan mahasiswa untuk melakukan prosedur dengan hati-hati dan teliti sehingga mereka patuh melaksanakan ketepatan identifikasi pasien sebelum melakukan prosedur.

Banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku, tidak pada penelitian ini. Hal ini dimungkinkan karena ada prediktor lain yang memengaruhi kepatuhan mahasiswa. Peran pembimbing klinik atau perawat yang bertugas menjadi *role model* bagi mahasiswa dan norma subjektif untuk mengikuti prosedur ketepatan identifikasi pasien menyumbangkan intensi untuk berperilaku sesuai. Peran pembimbing klinik yang baik dihubungkan dengan pelaksanaan yang baik pada Keselamatan Pasien oleh Mahasiswa (Sari, D.W.P,

Sari, R.K., Qusuma, I.F, 2022). Pelaksanaan identifikasi pasien tidak berjalan baik disebabkan *turn over* petugas yang tinggi, kurangnya sosialisasi, kepatuhan petugas pada SPO masih kurang, dan tidak ada pelaporan pelaksanaan identifikasi pasien (Mawardi, 2019).

Program diklat pra-klinik dan faktor peran pembimbing melatih mahasiswa untuk melaksanakan sasaran keselamatan pasien. Program pelatihan kewaspadaan universal bahkan disarankan dilakukan secara rutin setidaknya setahun sekali terhadap mahasiswa kesehatan oleh komite PPI di fakultas kedokteran (Swapnil, Sarika, Alka, & Varsha, 2020).

Pengetahuan merupakan latar belakang yang dimiliki individu yang masih memiliki perjalanan panjang untuk menjadikannya sebagai dorongan/ niat bertindak sesuatu. Ada prediktor latar belakang individu lainnya seperti kepribadian orang, pengalaman, kecerdasan, *mood*, sikap secara umum, gender, agama, budaya, pengaruh media dan intervensi tertentu pada diri seseorang. Oleh karena pada penelitian ini tidak semua variabel dikendalikan maka hubungan prediktor perilaku selain pengetahuan tidak diketahui. Dengan demikian salah satu kelemahan dalam penelitian ini karena tidak mengendalikan prediktor perilaku selain faktor pengetahuan sehingga hasil analisis data tidak relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang ketepatan identifikasi pasien sebagian besar dalam kategori baik. Perilaku ketepatan identifikasi pasien pada mahasiswa juga menunjukkan kepatuhan mahasiswa dalam kategori yang baik. Hasil uji bivariate menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ketepatan identifikasi pasien.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian beberapa saran yang dapat dilakukan adalah

1. Bagi institusi pendidikan untuk tetap mempertahankan metode perkuliahan dengan metode campuran antara teori dan praktikum laboratorium terkait sasaran keselamatan pasien termasuk penggunaan media audiovisual dalam mencapai kompetensi mahasiswa
2. Bagi rumah sakit untuk tetap mempertahankan diklat pra klinik bagi mahasiswa dan menguatkan peran pembimbing klinik untuk mengarahkan mahasiswa berperilaku profesional dalam melaksanakan sasaran keselamatan pasien di RS
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor prediktor perilaku kepatuhan mahasiswa dalam melaksanakan sasaran keselamatan pasien, mengembangkan intervensi peningkatan kompetensi dengan metode selain media audiovisual pada mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang sasaran keselamatan pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2005). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes.*
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2021). *Laporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <http://sirs.yankes.kemkes.go.id/sp2rs/dashboard.php>
- Forster, A.J., Dervin, G., Martin Jr., C., Papp, S. (2012). *Improving Patient Safety through the systematic evaluation of patient outcomes.* *Canadian Journal of Surgery*, 55(6); 418-425.

- Iswati. (2015, June). Pengetahuan dan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien pada Mahasiswa Semester 6 di Akademi Keperawatan Adi Husada Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 1.
- Johnson, S. (2011). *Preceptor-Guided Clinical Practicum Orientation Manual*. School of nursing Virginia.
- Joint Commission International. (2021, September 2021). *International Patient Safety Goals*. Retrieved from Joint Commission International: <https://www.jointcommissioninternational.org/standards/international-patient-safety-goals/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online. (2022, Agustus 15). Retrieved from <https://kbbi.web.id/media>
- Kementrian Kesehatan, R. I. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Loudoe, N., Fauziningtyas, R., & Efendi, F. (2019, Agustus). Determinan Pengetahuan tentang Kontrasepsi pada Ibu yang Berusia Remaja di Kupang. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 73-80. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/IJCHN|73>
- Mawardi, A. (2019). *Analisis Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien berdasarkan Standar Sasaran Keselamatan Pasien di rumah Sakit Surya Insani Pasir Pengairan Tahun 2019 (tesis)*. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Montoya, I.D., Kimbal, O.M. (2013). Gauging *Patient Safety Program*. *Journal of Allied Health*, 42(3).
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratama, A. R., & Nurmalia, D. (2016). Gambaran Kompetensi Mahasiswa Keperawatan terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Jurusan Keperawatan*.
- Samsinar, & Maryani, D. (2019). Determinan yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Bahaya Asap Rokok pada Janinnya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 26-32.
- Sari, D.W.P, Sari, R.K., Qusuma, I.F. (2022). Peran Pembimbing Klinik dan Pelaksanaan Keselamatan Pasien oleh Mahasiswa Profesi Ners. *Buku Proceeding Unissula Nursing Conference "Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community"* (pp. 138-144). Semarang: Unissula Press.
- Simamora, R. H. (2019, Desember). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3, 342-351. doi:<https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.841>
- Swapnil, P., Sarika, D., Alka, R., & Varsha, P. (2020). Assessment of Knowledge, Attitude and

Practices of Allied Health Care Professional Students Towards Universal Precaution. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology, October-December 2020, Vol. 14, No. 4, 14.*